

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang terletak di garis khatulistiwa, Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat mendukung untuk bidang pertanian. Karena terdapat musim yang cenderung sama setiap tahunnya. Dalam keberlangsungan kegiatan pertanian sebagai usaha manusia, dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengelola sebaik-baiknya sumber daya alam. Keadaan geografis suatu wilayah akan menentukan jenis penggunaan tanaman dan teknologi pertanian. Karena kondisi geografis dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman antara lain letak lintang (tipe iklim), sinar matahari, suhu, jenis tanah, morfologi, curah hujan (air), angin serta besaran porsi kondisi geografis terhadap setiap yang mengiringi tanaman mulai dari pembibitan hingga masa tanam dan akhirnya pada saat panen (Banowati & Sriyanto, 2013)

Dalam geografi pertanian, kajian pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang; lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pengagihan *output* dan *input* yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida dan lain-lain. Dengan ini kajian geografi pertanian yaitu berkaitan dengan aktivitas manusia terhadap lingkungan ataupun interaksi manusia dengan lingkungannya (Banowati & Sriyanto, 2013).

Seiring pesatnya pembangunan di Indonesia mengakibatkan lahan pertanian pangan semakin berkurang, khususnya sektor pertanian padi. Padi merupakan sektor pertanian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan padi sebagai sumber makanan pokok. Terbukti Indonesia pernah mengalami swasembada beras pada tahun 1985. Seperti menurut LP3 (1981;1986) dalam (Oudejans & Martono, 2006) pada kurun waktu 18 tahun, produksi padi Indonesia meningkat dari 11,7 juta ton beras pada tahun 1968, menjadi sekitar 27 juta ton

pada tahun 1985. Sementara itu luas panen meningkat 20% dari 8 juta hektar menjadi 10 juta hektar. Sekitar 13 juta petani rata-rata memiliki lahan seluas kurang dari 1 hektar, tetapi ketersediaan per kapita meningkatkan dari 93 kg menjadi 137 kg/tahun.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah potensial penghasil padi, seperti halnya Karawang, Cikarang, Tambun, Babelan, dan wilayah lainnya. Karena penggunaan lahannya masih didominasi oleh sektor pertanian. Permasalahan dan kendala sumberdaya lahan di wilayah Kabupaten ini untuk pengembangan padi adalah: (a) Ketersediaan air irigasi yang kurang mencukupi; (b) Banjir musiman, terutama di daerah dekat pantai; (c) Kesuburan tanah, yang dicerminkan oleh kandungan NPK, bahan organik, dan pH masam, dan (d) rawan alih fungsi lahan, terutama lahan sawah (Kementerian Pertanian, 2015).

Berdasarkan profil wilayah Kecamatan Babelan secara geografis terletak di sebelah Utara Kabupaten Bekasi yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Kecamatan Muara Gembong. Mayoritas penduduknya hidup mengandalkan dari hasil pertanian, walaupun sistem pengairan teknis, namun ada beberapa jaringan irigasi yang perlu mendapat perbaikan, sumber daya manusia pertanian yang rendah, alat pengolah tanah masih kurang memadai (Kecamatan Babelan, 2018). Selain itu sistem pertaniannya masih konvensional.

Tabel 1. Produktivitas Padi Di Kecamatan Babelan

No	Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2014	59,67
2	2019	45

Sumber : BP3K Kecamatan Babelan, (diolah).

Pada Tabel.1 dapat diketahui terjadi penurunan produktivitas padi di Kecamatan Babelan dalam kurun waktu tahun 2014 sampai 2019. Selain itu juga terdapat hasil produktivitas pertanian padi sawah yang berbeda-beda antar desa. Hal tersebut karena penggunaan faktor produksi selama proses pengelolaan usahatani padi sawah akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan seorang petani (Sudarmo, 2016). Dimana tingkat produktivitas usahatani yaitu

sebagai tingkat kemampuan atau potensi lahan dalam usahatani untuk menghasilkan tanaman per hektar dalam satu musim tanam yang dipengaruhi oleh nilai *input* atau pengelolaan lahannya seperti bibit, pupuk dan tenaga kerja (Husin, 2009).

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kecamatan Babelan

Desa	2014			2019		
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Bahagia	20	6,53	130,6	3	6,5	19,5
Kebalen	10	7,24	72,4	4	7	28
Babelan						
Kota	360	7,52	2702,2	47	6,5	47
Kedung Pengawas	400	7,04	2816	98	6,5	637
Kedung						
Jaya	526	6,98	3671,48	33	6,5	214,5
Buni Bakti	300	6,42	1926	84	6,5	546
Muara						
Bakti	300	5,86	1758	36	5,5	198
Pantai						
Hurip	200	6,4	1280			
Hurip Jaya	50	5,68	284			
Kec. Babelan	2166	59,67	14.640,68	305	45	1.690

Sumber : BP3K Kecamatan Babelan, (diolah).

Luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Soekartawi, 2003). Tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan pertanian padi di beberapa desa pada wilayah Kecamatan Babelan. Dalam hal ini yang dapat dilihat pada Tabel 2. Peneliti mengambil daerah penelitian di Kebalen dan Kedungpengawas karena terdapat suatu fenomena dimana desa dengan luas panen kecil menghasilkan produktivitas padi per hektarnya yang lebih tinggi, dibanding dengan desa yang memiliki luas panen besar.

Pada tahun 2014 Kelurahan Kebalen yang luas pertaniannya 10 ha menghasilkan padi sebesar 7,24 to/ha. Sedangkan pada Desa Kedung Pengawas yang luas pertaniannya 400 ha menghasilkan padi sebesar 7,04 ton/ha. Sedangkan

di tahun 2019 Desa Kedungpengawas dan Kelurahan Kebalen yang mengalami penyusutan luas panen, tetapi fenomena tersebut masih terdapat di wilayah ini. Yaitu Kelurahan Kebalen yang luas pertaniannya 4 ha menghasilkan padi sebesar 7 ton/ha. Sedangkan pada Desa Kedung Pengawas yang luas pertaniannya 98 ha menghasilkan padi sebesar 6,5 ton/ha.

Latar belakang penentuan lokasi penelitian di Kelurahan Kebalen adalah karena pada tahun 2014, produktivitas padi per hektarnya cukup tinggi dengan luas panen yang kecil. Begitupun pada tahun 2019 produktivitas padi per hektar di Kelurahan Kebalen juga yang tertinggi dengan luas panen yang juga kecil. Kemudian latar belakang peneliti memilih wilayah Desa Kedungpengawas karena pada tahun 2019 memiliki luas panen terbesar tetapi produktivitasnya lebih rendah dibandingkan wilayah Kelurahan Kebalen. Begitupula pada saat tahun 2014, walaupun Desa Kedungpengawas saat itu bukan merupakan wilayah dengan luas panen terbesar tetapi produktivitasnya tetap lebih rendah dibandingkan wilayah Kelurahan Kebalen.

Untuk desa dengan luas panen kecil tetapi produktivitasnya besar, hal tersebut tidak menjadi masalah karena menjadi suatu keberhasilan dalam mengelola pertaniannya. Sedangkan untuk desa dengan luas panen besar tetapi produktivitasnya lebih kecil, hal tersebut menjadi masalah karena seharusnya nilai produktivitasnya sama, karena produktivitas bukan hasil dari total luas lahan, tetapi hasil per satuan lahan (misalnya per hektar) serta dipengaruhi oleh nilai *input* atau pengelolaan lahannya. Seperti menurut (Reijntjes, 1999) bahwa dalam kegiatan pertanian, produktivitas merupakan hasil per satuan lahan, tenaga kerja, modal (misalnya ternak, uang), waktu atau *input* lainnya (misalnya uang tunai, energi dan unsur hara).

Menurut (Sudarmo, 2016) rendahnya produktivitas padi sawah disebabkan oleh banyaknya kendala. Seperti teknis budidaya yang diterapkan petani dalam mengelola lahan sawah. Sedangkan dari aspek non teknis mencakup keadaan alam yang mempengaruhi keadaan air di lahan sawah. Teknik budidaya yang tepat

tentunya dapat dilakukan oleh petani yang memiliki tingkat kemampuan yang cukup. Dalam hal ini menurut (Hernanto, 1991) faktor usia, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, kesehatan serta faktor alam berpengaruh terhadap kemampuan tenaga kerja (petani) untuk mengelola usahatani. Karena produktivitas lahan pada suatu pertanian dipengaruhi oleh sistem pengelolaan tanah, hasil dan jenis tanah yang membutuhkan tenaga kerja (petani) untuk mengolahnya. Dengan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pertanian padi sawah antara Desa Kedungpengawas dan Kelurahan Kebalen yang dikelola oleh para petani.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi sawah antara Desa Kedung Pengawas dan Kelurahan Kebalen berdasarkan aspek fisik dan non fisik, dengan judul **“Perbedaan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Sawah Di Kelurahan Kebalen Desa Kedungpengawas Dan Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan faktor-faktor fisik yang mempengaruhi produktivitas padi sawah di Kelurahan Kebalen dan Desa Kedungpengawas?
2. Bagaimana perbedaan faktor-faktor non fisik yang mempengaruhi produktivitas padi sawah di Kelurahan Kebalen dan Desa Kedungpengawas?
3. Faktor-faktor apa saja yang berbeda terhadap produktivitas padi sawah di Kelurahan Kebalen dan Desa Kedungpengawas?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi serta keterbatasan peneliti maka perlu pembatasan masalah supaya penelitian lebih terarah. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor fisik dan non fisik untuk mengetahui “Perbedaan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Sawah Di Kelurahan Kebalen Desa Kedungpengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti adalah “Bagaimana perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi sawah di Kelurahan Kebalen dan Desa Kedungpengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dilihat dari faktor fisik dan non fisiknya?”

E. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan terhadap fenomena di bidang pertanian. Dalam penelitian ini mengetahui perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produktivitas padi sawah di Kelurahan Kebalen Desa Kedungpengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi para petani dan pihak-pihak yang berkaitan. Dimana diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pada pertanian padi sawah di Kelurahan Kebalen Desa Kedungpengawas Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.